

KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMK NEGERI 1 NAGAN RAYA

Siti Khatijah¹, Murniati AR², Bahrun³.

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3)} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh 23111, Indonesia

Email Penulis: sitikhatijah.rj@gmail.com

Abstract: *Teacher is one of the important factors to improve the quality of learning. The purpose of this study to determine the performance of teachers of Islamic education in improving the quality of learning, including: (1) the ability; (2) discipline; and (3) the constraints that it faces. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through: interviews, observation and documentation. The subjects are: Head of School, Islamic Education Teachers and Supervisors in Vocational School District 1 Nagan Raya. The research found that: (1) The ability of Islamic Education teachers in planning lessons, including: preparing a syllabus and lesson plans, annual and semi-annual program, determine the effective time, and determine the criteria for determining the completeness Minimal as the benchmark grade. While the ability to carry out the study, include: open learning, mastering of teaching materials, classroom management, use of media, methods and learning resources, and close the learning. Furthermore, the ability to assess learning, namely: assessment plan, formulate instruments, conducting the assessment, check and report the results of the assessment; (2) Disciplinary Islamic Education teachers in learning, namely: present and teach on time, comply with all the rules and regulations of the school, foster a culture of shame when breaking the rules, and develop learning tools based on the syllabus; and (3) Barriers faced in improving teaching abilities are: difficulty in making up the learning plan, and usually just copy and paste from teachers and other schools, while in disciplining yourself often arriving late to school and it was difficult to manage the class well, so that an atmosphere of class so noisy. It is expected that the principal in order to reactivate the Consultative forum Subject Teachers and teachers engage in training activities, so the ability, discipline, and barriers to learning can be overcome.*

Keywords: *Teacher Performance and Quality of Learning*

Abstrak: Guru merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meliputi: (1) kemampuan; (2) kedisiplinan; dan (3) hambatan yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah: Kepala Sekolah, Guru PAI dan Pengawas di SMK Negeri 1 Nagan Raya. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya: menyusun silabus dan RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, dan menentukan KKM sebagai patokan penentuan kenaikan kelas. Sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media, metode dan sumber belajar, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan dalam menilai pembelajaran yaitu: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian; (2) Kedisiplinan guru PAI dalam pembelajaran, yaitu: hadir dan mengajar tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada silabus; dan (3) Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya yaitu: kesulitan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya copy paste dari guru dan sekolah lain, sedangkan dalam mendisiplinkan diri sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan suasana kelas jadi ribut. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, sehingga kemampuan, kedisiplinan, dan hambatan dalam pembelajaran dapat diatasinya.

Kata Kunci: *Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik dalam memilih dan mengambil keputusan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menetapkan “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang melahirkan peserta didik pada pencapaian target standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal. Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.

Sekolah yang dikatakan bermutu apabila kinerja para guru tersebut dapat berdampak baik terhadap sekolah maupun peserta didiknya. Wiyani (2013:51) mengemukakan bahwa “sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang berlangsung di dalam kelas”. Kepala sekolah sebagai pelaksana manajerial sekaligus *leader* dalam organisasi sekolah adalah kunci sukses dalam terlaksananya proses pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan ke arah peningkatan hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah, tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan “seorang guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kinerja mengajar guru menyangkut beberapa hal seperti kualitas, tingkat keahlian, latar belakang budaya dan pendidikan, kemampuan dan sikap, minat dan motivasi, disiplin, etos kerja, struktur pekerjaan, keahlian, serta umur dari angkatan kerja. Karwati dan Priansa (2013:40) menyatakan: Kinerja guru berkaitan dengan proses belajar mengajar, yaitu kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran.

Rendahnya kinerja guru akan berimbas terhadap mutu kelulusan siswa yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Mutu dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam mutu input, mutu proses dan mutu output pembelajaran. Selanjutnya, Karwati dan Priansa (2013:53) menyatakan bahwa “mutu pembelajaran ditentukan melalui metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri”. Proses pembelajaran bermutu melibatkan berbagai input pembelajaran seperti peserta didik, bahan ajar, sarana prasarana, dukungan administrasi dan sumber daya lain serta suasana yang kondusif.

Guru kurang memotivasi siswa dalam mengajar di kelas, dalam hal ini dikarenakan guru mengajar

bukan dasar dari hati nurani tetapi karena perintah atasan, sehingga selalu mendapat tekanan. Selain itu, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif. Selanjutnya, masih ada guru yang menganggap profesinya hanya sebagai rutinitas pekerjaan biasa, sehingga kurang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta didik.

Permasalahan lain adalah keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti guru bekerja sambil, baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, sehingga lebih menekuni kegiatan sambil dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Rendahnya mutu pembelajaran di sekolah sering diabaikan, bahkan sebagian guru menganggap mutu tidak begitu penting.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kinerja Guru

Kinerja guru pada dasarnya unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bateman (Suharsaputra, 2010:145) menyatakan “kinerja adalah proses kerja dari seorang individu untuk mencapai hasil-hasil tertentu”.

Guru secara sederhana diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Di tangan gurulah dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Mulyasa (2013:37) menyatakan “Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan

disiplin”.

Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Pasal 35 disebutkan bahwa “beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan”. Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan proses membandingkan antara kinerja aktual dengan kinerja ideal untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu.

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Barnawi dan Arifin (2012:43) menyatakan “faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga”. Agar standar kinerja yang baru dapat lebih menantang bagi guru, perlu adanya strategi peningkatan kinerja yang mampu mendorong peningkatan kinerja secara optimal. Ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu pelatihan dan motivasi kerja.

Kompetensi Guru

Kompetensi berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak memiliki kemampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Disiplin Kerja Guru

Disiplin kerja guru berhubungan erat dengan kepatuhan dalam menerapkan peraturan sekolah. Bentuk disiplin guru yaitu kehadiran tepat waktu, mengajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran seperti rincian minggu efektif, RPP, program tahunan, program semester, dan Kriteria Ketuntasan Minimal. Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Gie (Wiyani, 2013:159) mengartikan “disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati”.

Disiplin kerja yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif. Para guru akan saling menghormati dan saling percaya. Tidak ada permasalahan seperti cemburu, marah, dan rendahnya moral kerja. Pembinaan disiplin kerja terhadap guru merupakan proses dorongan agar mereka mematuhi peraturan sekolah dengan penuh tanggung jawab. Pembinaan disiplin kerja dapat dikatakan sebagai sistem penegakan disiplin yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat dinamis. Pembinaan disiplin kerja berawal dari perbuatan peraturan yang dilandasi oleh tujuan sekolah.

Tugas dan Peran Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Supardi (2013:91) mengemukakan bahwa “dalam pelaksanaan tugasnya guru menjalankan *tugas profesi*, *tugas kemanusiaan*, dan *tugas kemasyarakatan*”.

Untuk memenuhi tuntutan, guru yang berkualitas harus mampu memaknai pembelajaran,

serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Supardi (2013:92-100), peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, adalah: “guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, korektor, organisator, motivator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator”.

Mutu Pembelajaran PAI

Mutu pembelajaran yang diinginkan tidak terjadi begitu saja, tetapi mutu perlu direncanakan. Perencanaan yang matang merupakan salah satu bagian dalam upaya meningkatkan mutu. Depdiknas (Mulyasa, 2013:157) menyatakan secara umum “mutu diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan”.

Mutu layanan di sekolah mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Untuk mendukung tercapainya Standar Nasional Pendidikan dibentuk sebuah badan yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu sebuah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, mengatur pelaksanaan, dan mengevaluasi Standar Nasional Pendidikan.

Sistem penjamin mutu pembelajaran di sekolah akan sangat relevan bila dilaksanakan pada sekolah yang memiliki komitmen terhadap mutu. Menurut Gryna (Suharsaputra, 2010:237) “penjamin mutu merupakan kegiatan untuk memberikan bukti-bukti

untuk membangun kepercayaan bahwa kualitas dapat berfungsi secara efektif”.

Strategi meningkatkan mutu sekolah dapat dilakukan beberapa faktor yaitu kepemimpinan kepala sekolah dengan mempunyai visi kerja secara jelas, mampu bekerja keras serta memiliki keuletan; mengairahkan kemampuan peserta didik untuk terus belajar; melibatkan guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan lainnya; adanya kurikulum yang tetap tetapi dinamis sehingga memudahkan standar mutu pembelajaran; dan jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan/ instansi sehingga *output* dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif, bukan hanya bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan perkembangannya. Sukmadinata (2012:54) mengemukakan “penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”.

Penelitian telah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Nagan Raya, sedangkan waktu penelitian telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan April, Mei dan Juni 2014. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pengawas dan guru di SMK Negeri 1 Nagan Raya. Semua subjek ini diusahakan agar dapat memberikan data tentang kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga mendukung tercapainya data primer.

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau

informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Uji kredibilitas dilakukan untuk menyakinkan bahwa data yang ditampilkan benar-benar kredibel dan valid sehingga tidak diragukan lagi tingkat kebenarannya. Sugiyono (2013:121) menyatakan bahwa: “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*”.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, *sumber*, dan *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) seperti laboratorium dengan metode eksperimen. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber skunder*. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis dan interpretasi data merujuk pada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Usman dan Akbar (2009:85-87) analisis data terdiri tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu: (1) *Reduksi data*; (2) *Penyajian data*; dan (3) *Penarikan kesimpulan atau verifikasi*.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan yang dimiliki guru PAI dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, serta menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal. Selanjutnya, kemampuan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media dan sumber belajar, penggunaan metode yang tepat dan menutup pembelajaran. Sedangkan kemampuan guru PAI dalam menilai pembelajaran yaitu merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian.

Tugas guru PAI dalam pembelajaran meliputi: kemampuan memahami dan merumuskan tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali perilaku siswa, mengidentifikasi karakteristik siswa, mengembangkan butir tes, materi pelajaran, media dan metode pembelajaran, menerapkan sumber pembelajaran, mengkoordinasikan segala faktor pendukung, melakukan penilaian awal, merevisi pembelajaran, dan melakukan penilaian akhir terhadap rencana pembelajaran.

Dalam disiplin terdapat unsur yang meliputi pedoman perilaku, peraturan, hukuman dan penghargaan. Dalam disiplin, guru yang melanggar aturan akan diberikan sanksi sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukannya. Biasanya pemberian sanksi diberikan setelah meminta pertimbangan dari pimpinan sekolah. Tujuan meminta pertimbangan adalah untuk menjaga objektivitas dan penjatuhan sanksi yang sesuai dengan bobot pelanggarannya. Sanksi yang dijatuhkan harus mengacu pada sikap dan perilaku guru PAI, bukan mengacu pada faktor *like and dislike*.

Disiplin kerja guru PAI sangat penting untuk

dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Dengan adanya disiplin kerja guru, kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Pembinaan disiplin kerja dapat dikatakan sebagai sistem penegakan disiplin yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat dinamis. Pembinaan disiplin kerja berawal dari pembuatan peraturan yang dilandasi oleh tujuan sekolah. Selanjutnya, peraturan tersebut disosialisasikan kepada para guru-guru.

Berbagai upaya yang ditempuh kepala sekolah dalam mengatasi masalah guru PAI yang masih kurang disiplin yaitu dengan cara memanggil guru yang bersangkutan secara personal untuk dinasehati, sehingga tidak berdampak negatif terhadap guru lain, dan diajak bersama-sama untuk meningkatkan kedisiplinan supaya dapat dicontohi oleh murid-murid.

Hambatan yang berasal dari dalam dirinya (internal sekolah) seperti: kurang stabilitas emosional, kurang penguasaan keterampilan teknologi dan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan hambatan yang berasal dari luar (eksternal sekolah) meliputi: kebijakan pemerintah, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, dan iklim sekolah yang tidak kondusif. Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu: kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Biasanya perencanaan selama ini disusun guru PAI berdasarkan hasil copy paste dari guru dan sekolah lain.

Selanjutnya, hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinannya yaitu: guru terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik sehingga menimbulkan suasana kelas sering keributan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru yaitu dengan cara mengadakan pelatihan bagi guru PAI yang belum teratur dalam menjabar dan menyusun RPP dan silabus, bahkan kepala sekolah sering meminta bantuan kepada pengawas atau dinas pendidikan terkait untuk dapat mensosialisasikan permasalahan mengenai

administrasi guru PAI. Upaya lain yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan menerapkan prinsip tutor sebaya di dalam kolega sekolah, di mana guru senior diminta untuk meringankan tangan dalam mengajarkan mereka tentang menjabarkan dan menyusun RPP dan silabus tersebut dengan benar.

Disiplin guru sangat penting untuk dikembangkan karena tidak hanya bermanfaat bagi sekolah, tetapi juga bagi guru itu sendiri. Dengan adanya disiplin kerja, kegiatan sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tepat waktu sehingga target kurikulum dapat tercapai. Selain itu, prestasi siswa juga dapat terwujud secara optimal. Tidak ada lagi guru yang terlambat masuk dan guru yang mengajar tanpa persiapan. Semua bekerja sesuai dengan standar waktu dan kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran diharuskan mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pembelajaran. Dalam persiapan perangkat sebelum pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang sangat penting dan menjadi satu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan sangat menentukan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 dijelaskan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Rendahnya kemampuan guru dapat menurunkan mutu pembelajaran dan menghambat tercapainya visi suatu sekolah. Guru harus menguasai sejumlah kemampuan, baik kemampuan yang sifatnya sangat mendasar maupun kemampuan yang sifatnya tuntutan

dan pengembangan dari profesi keguruan. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan perbaikan.

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Ibrahim dan Syaodih (Rusman, 2013:77) mengemukakan bahwa “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud sumber belajar adalah buku pedoman guru”.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Aritonang (Barnawi dan Arifin, 2012:110) menyatakan “disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan”. Akhir-akhir ini banyak perilaku negatif peserta didik yang melampaui batas kewajaran karena telah menjuruskan pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru akan ditemui beberapa hambatan baik hambatan yang berasal dari guru itu sendiri, peserta didik, lingkungan keluarga dan fasilitas sekolah maupun hambatan yang berasal dari luar seperti kebijakan pemerintah. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sertifikasi di dalam kelas tidak hanya ditentukan oleh kematangan seluruh perencanaan yang dipersiapkan oleh guru, tetapi juga harus didukung

penuh dengan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang pekerjaan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Bisa dibandingkan antara guru yang dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai dengan guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

Hambatan yang dihadapi kepala sekolah, yaitu meningkatkan kedisiplinan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Ekosusilo (Sagala, 2011:205) menyatakan bahwa “kedisiplinan merupakan salah satu yang menonjol dari sekolah. Banyak orang tua peserta didik, menyekolahkan anaknya, selain faktor kualitas, motivasi utamanya adalah kedisiplinan”.

Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran terdiri dari: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber/ alat pembelajaran dan penilaian hasil.

Sehubungan dengan itu, Nurochim (2013:115) menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien.”. Perencanaan pembelajaran kegiatan merumuskan tujuan yang dicapai, materi yang disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, alat dan media yang digunakan, serta cara yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kemampuan yang dimiliki guru PAI dalam perencanaan pembelajaran: menyusun RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, serta menentukan KKM. Selanjutnya, dalam melaksanakan pembelajaran: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan media dan sumber belajar, metode yang tepat dan menutup pembelajaran. Sedangkan dalam menilai pembelajaran: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian.

Kedisiplinan yang dimiliki guru PAI yaitu patuh terhadap aturan sekolah dengan berpedoman pada perilaku, peraturan, hukuman dan penghargaan. Teknik guru PAI dalam mendisiplinkan dirinya adalah masuk kelas tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran.

Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam mengajar yaitu: kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya mencopy paste dari guru dan sekolah lain. Upaya yang ditempuh guru PAI dalam mengatasi hambatan tersebut ialah dengan mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan. Hambatan yang sering dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan yaitu: sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik sehingga menimbulkan suasana kelas mengalami keributan. Upaya yang ditempuh guru PAI hadir ke sekolah tepat waktu dan menerapkan budaya malu apabila terlambat hadir.

SARAN

Guru PAI senantiasa dapat meningkatkan kemampuan dan kedisiplinan dalam mengajar dan hadir tepat waktu serta mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapinya. Kepala sekolah tentunya dapat mengarahkan guru PAI untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka yang berhubungan dengan kinerjanya di sekolah supaya mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Pengawas sekolah agar dapat memberikan pengarahan, keterampilan dan pengetahuan kepada guru PAI tentang kinerjanya yang tepat, dengan demikian akan memberikan dampak positif yang baik terhadap mutu pembelajaran itu sendiri.

Stakeholder terkait supaya terus melakukan pelatihan, pembekalan dan pembinaan kepada para guru PAI untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang di sekolah, sehingga mereka mampu menjadi pendidik yang profesional. Orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah dapat lebih peduli dalam menggalang dukungan dan komunikasi efektif dengan pihak sekolah sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran pada umumnya dan prestasi belajar siswa pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan Arifin, M. (2012). *Kinerja Guru Profesional: Instrumen, Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Karwati dan Priansa. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , (2013). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurochim. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2: Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*. Sinar Grafika.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika.
- Usman, H., Akbar, dan Purnomo S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.